

DAMPAK PERILAKU *BULLYING* TERHADAP PERCAYA DIRI SISWA KELAS IV SD NEGERI 1 KAREKAN PAGENTAN BANJARNEGARA

Hesti Ariska Dewi¹, Ana Andriani²

¹PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Purwokerto

²PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Purwokerto

¹hestiad48@gmail.com, ²Ana.andriani@gmail.com,

ABSTRACT

This study aims to analyze the impact of bullying behavior on the self-confidence of fourth-grade students at SD Negeri 1 Karekan, Pagentan, Banjarnegara, and to identify the contributing factors behind bullying incidents. A descriptive qualitative approach was used, with data collected through observation, interviews, and documentation. The findings revealed that bullying occurred in verbal, physical, and social forms. The impacts included decreased self-confidence, fear of speaking in front of the class, social withdrawal, emotional distress, and reduced learning motivation. The primary contributing factors were lack of parental supervision, emotional distance due to parents working out of town, and exposure to inappropriate social media content. Perpetrators were generally dominant students lacking empathy. This study highlights the urgent need for collaboration between schools and parents to prevent bullying and foster character development and social awareness among students.

Keywords: bullying, self-confidence, elementary students, social environment, parenting

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak perilaku *bullying* terhadap kepercayaan diri siswa kelas IV di SD Negeri 1 Karekan, Pagentan, Banjarnegara, serta mengidentifikasi faktor-faktor penyebab terjadinya *bullying*. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *bullying* yang terjadi mencakup bentuk verbal, fisik, dan sosial. Dampak yang ditimbulkan antara lain menurunnya kepercayaan diri siswa, ketakutan tampil di depan kelas, dan kecenderungan menarik diri dari pergaulan sosial. *Bullying* juga menyebabkan gangguan emosional dan penurunan motivasi belajar. Faktor penyebab utama berasal dari pola asuh orang tua yang minim perhatian serta kurangnya pengawasan terhadap penggunaan media sosial. Pelaku *bullying* umumnya bersifat dominan dan kurang memiliki empati terhadap teman sebaya. Penelitian ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara sekolah dan orang tua untuk mencegah *bullying* serta membina karakter dan empati siswa sejak dini.

Kata Kunci: *bullying*, kepercayaan diri, siswa sekolah dasar, lingkungan sosial, pola asuh

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan sarana utama dalam membentuk pengetahuan, keterampilan, serta sikap kepribadian yang baik pada peserta didik. Pendidikan yang dijalani siswa adalah pendidikan di lingkungan sekolah. Sekolah berperan penting dalam mengarahkan peserta didik sesuai dengan kemampuan dan minatnya (Andriani et al., 2020:39). Siswa tidak hanya dibekali dengan pengetahuan akademik tetapi juga diarahkan untuk membentuk kepribadian yang utuh. Sejalan dengan Undang-Undang SISDIKNAS No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang

diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.” yang memperkuat urgensi bahwa pendidikan tidak boleh lepas dari pembentukan nilai-nilai kepribadian peserta didik termasuk salah satunya yaitu kepercayaan diri.

Kepercayaan diri menjadi modal dasar penting dalam proses belajar dan berinteraksi sosial pada siswa. Hulukati.W (2016:3) mendeskripsikan bahwa percaya diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan/situasi yang dihadapinya. Sejalan dengan Thursan Hakim (2005:6) menjelaskan bahwa percaya diri merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya.

Realitas empiris saat ini menunjukan bahwa perkembangan rasa percaya diri peserta didik kerap

kali terhambat oleh fenomena sosial di lingkungan sekolah salah satunya adalah perilaku *bullying*. *Bullying* telah menjadi isu krusial di dunia pendidikan. Supriyatno et al. (2021:6) mendeskripsikan bahwa *bullying* merupakan perilaku tidak menyenangkan baik secara verbal, fisik, ataupun sosial di dunia nyata.

Bullying telah menjadi isu krusial dalam dunia pendidikan. Supriyatno et al. (2021:6) menjelaskan bahwa *bullying* merupakan perilaku tidak menyenangkan yang dilakukan secara verbal, fisik, maupun sosial, yang menyebabkan tekanan psikologis pada korbannya. Penelitian Maulida et al. (2022) menunjukkan bahwa perilaku *bullying* verbal berdampak pada penurunan interaksi sosial, kecemasan, dan penurunan prestasi belajar siswa. Hal serupa diungkapkan oleh Wijyaningrum et al. (2023) yang menyatakan bahwa berbagai bentuk *bullying* berdampak signifikan terhadap kepercayaan diri siswa dan menimbulkan tekanan mental yang mendalam.

Tindakan *bullying* juga terlihat nyata di SD Negeri 1 Karekan, Kecamatan Pagentan, Kabupaten

Banjarnegara. Hasil observasi peneliti pada Oktober 2024 ditemukan beberapa bentuk tindakan *bullying* di kelas IV, antara lain verbal (kata-kata kasar seperti “*anjir*”, ejekan fisik seperti “*botol yakult*”), sosial (mengucilkan teman, menyebut nama orang tua sebagai bentuk ejekan), dan fisik (pemaksaan, ancaman, hingga pemalakan uang jajan). Salah satu siswa yang menjadi korban menunjukkan perubahan perilaku menjadi pendiam, mulai dari menarik diri, kehilangan semangat belajar, tidak mau maju presentasi, hingga memilih duduk di pojok ruangan karena merasa dirinya tidak layak.

Kondisi yang diamati di SD Negeri 1 Karekan memperkuat dugaan bahwa perilaku *bullying* memiliki dampak yang nyata terhadap kepercayaan diri siswa. Fokus penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam dampak perilaku *bullying* terhadap kepercayaan diri siswa kelas IV SD Negeri 1 Karekan serta mengidentifikasi faktor-faktor penyebab terjadinya *bullying* di lingkungan sekolah tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis

terhadap kajian pendidikan karakter serta manfaat praktis bagi guru, sekolah, dan orang tua dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung tumbuhnya rasa percaya diri siswa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai fenomena *bullying* dan dampaknya terhadap kepercayaan diri siswa. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggambarkan fakta, pandangan, dan peristiwa yang terjadi secara natural sesuai konteksnya. Raco (2021:30) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami realitas sosial secara utuh melalui pengumpulan data deskriptif dari sudut pandang partisipan secara langsung.

Jenis penelitian yang digunakan adalah fenomenologi yaitu dengan menelaah pengalaman subyektif siswa terhadap *bullying* di lingkungan sekolah. Zamroni (2022:57) menjelaskan bahwa fenomenologi bertujuan menggali makna mendalam

dari pengalaman manusia terhadap suatu fenomena tertentu dalam kehidupan sosial mereka. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Karekan Pagentan Banjarnegara, dengan peneliti sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati interaksi antar siswa di kelas IV, wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru kelas IV, serta beberapa siswa dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tambahan seperti catatan harian guru, foto kegiatan, dan dokumen sekolah yang relevan. Wahyuni (2023:72) menyatakan bahwa teknik triangulasi dalam pengumpulan data dapat meningkatkan keabsahan hasil penelitian melalui penggabungan berbagai sumber dan teknik.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Fadli (2022:94) menjelaskan bahwa data primer adalah data utama yang diperoleh langsung dari subjek penelitian melalui wawancara atau observasi, sedangkan data sekunder

diperoleh dari dokumen tertulis dan literatur yang relevan.

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk menjamin keabsahan data. Triangulasi dilakukan untuk memeriksa konsistensi temuan melalui perbandingan dari berbagai sumber data dan metode pengumpulan data. Sesuai dengan pendapat Saryono dan Prananto (2021:119) yang menyebutkan bahwa triangulasi dalam penelitian kualitatif sangat penting untuk memperkuat validitas data melalui proses perbandingan antara sumber dan metode.

Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model Miles, Huberman & Saldana (2014:33) yang mencakup tiga tahap utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data penelitian yang diperoleh dari lapangan direduksi terlebih dahulu untuk memilah informasi penting kemudian disajikan secara naratif maupun dalam bentuk tabel, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah. Sesuai dengan pendapat

Hidayat (2022:63), analisis data dalam penelitian kualitatif harus dilaksanakan secara simultan sejak proses pengumpulan data hingga keseluruhan tahapan penelitian selesai.

C. Hasil Penelitian

1. Dampak Perilaku *Bullying* terhadap Percaya Diri siswa kelas IV

Hasil pengamatan di kelas IV menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa siswa yang secara verbal sering mengucapkan kata-kata kasar kepada temannya, terutama saat guru tidak berada di dalam kelas. Perilaku ini muncul ketika guru sedang keluar ruangan, pada jam istirahat, maupun saat menjelang pulang sekolah. Pada saat jam istirahat terlihat siswa mengejek dan mendorong teman kelasnya karena menolak memberikan uang jajan.

Guru kelas IV menjelaskan pada saat wawancara, terdapat satu siswa yang memiliki pengaruh

besar dalam kelas yang cenderung mendominasi teman-temannya. Siswa ini sering *membully* teman-teman sekelasnya. Salah satu bentuk perilakunya adalah menghasut teman-teman untuk membuat aturan kelas sendiri tanpa seizin guru dan tanpa kesepakatan bersama. Siswa membuat aturan mengenai *rolling* tempat duduk sesuai keinginannya tanpa berdasarkan kesepakatan kelas. Siswa ini juga memaksa teman-temannya untuk membelikan makanan menggunakan uang patungan tanpa persetujuan mereka.

Setiap hari Jumat, SD Negeri 1 Karekan rutin melaksanakan kegiatan Jumat Bersih sebagai bagian dari pembiasaan hidup bersih dan sehat bagi seluruh warga sekolah. Guru kelas IV menyebutkan bahwa salah satu siswa yang memiliki pengaruh besar dikelas (dominan) mengajak teman kelasnya masuk ke gudang sekolah untuk bermain sambil

menyanyi. Tindakan tersebut dilakukan dengan memaksa teman lain ikut serta dan menaiki meja rusak di gudang, akibatnya siswa tersebut terjatuh dan mengalami patah tulang pada kedua kakinya.

Perilaku *bullying* ini tidak hanya berdampak secara fisik tetapi juga menimbulkan tekanan psikologis yang mendalam pada korban. Siswa korban merasa terintimidasi, takut, dan tidak aman berada di lingkungan sekolah. Beberapa menunjukkan gejala menarik diri, memilih diam, dan menghindari interaksi dengan teman sekelas. Siswa tampak enggan bermain saat istirahat dan lebih sering duduk sendiri. Dampak paling nyata adalah turunnya rasa percaya diri, saat jam pelajaran dimulai siswa tampak cemas ketika harus berbicara di depan kelas bahkan menolak maju untuk presentasi. Situasi ini menunjukkan bahwa *bullying* telah mempengaruhi kesejahteraan emosional dan sosial siswa secara signifikan.

Guru mengaku telah menerima banyak keluhan dari orang tua siswa korban terkait tindakan siswa tersebut. Guru kelas kerap menerima laporan dari wali siswa terkait keluhan siswa yang menjadi korban *bullying*. Bahkan pernah terjadi kesalahpahaman antar guru kelas dan wali siswa yang berujung menyalahkan guru. Perilaku *bullying* tidak hanya mempengaruhi siswa sebagai korban, tetapi juga berdampak secara tidak langsung terhadap guru kelas.

Pernyataan guru kelas IV mengenai keberadaan siswa yang dominan dan sering memaksakan aturan di dalam kelas diperkuat oleh hasil wawancara dengan beberapa siswa kelas IV. Dari keterangan para siswa diketahui bahwa sebagian besar dari mereka merasa tertekan karena harus mengikuti keinginan siswa tertentu yang berperilaku mengontrol. Beberapa siswa mengaku merasa khawatir akan dijauhi atau dikucilkan oleh teman sekelas apabila

mereka menolak perintah dari siswa tersebut. Terdapat siswa yang menyatakan kehilangan keberanian untuk berbicara di depan kelas akibat sering menjadi sasaran ejekan. Beberapa siswa lain mengalami penurunan kepercayaan diri karena takut ditertawakan atau dipermalukan ketika tampil di depan kelas sehingga memilih untuk diam dan menarik diri dari kegiatan pembelajaran maupun interaksi sosial.

Salah satu korban siswa *bullying* yang mengalami kecelakaan akibat jatuh dari meja rusak di gudang sekolah juga menyampaikan bahwa ia mengikuti ajakan tersebut bukan atas kemauan sendiri melainkan karena adanya tekanan dari teman yang lebih dominan. Setelah kejadian *bullying* tersebut siswa menunjukkan perubahan perilaku yang signifikan seperti menjadi lebih pendiam, kehilangan semangat belajar, dan sering menunjukkan kecemasan saat berada di

lingkungan sekolah. Sementara siswa yang diduga sebagai pelaku *bullying* menjelaskan bahwa tindakannya dilakukan sebagai bentuk candaan untuk mencairkan suasana kelas. Hasil wawancara terlihat bahwa pelaku belum menyadari bahwa tindakannya telah menimbulkan dampak negatif yang serius terhadap psikologis teman-temannya. Temuan ini memperkuat bukti bahwa *bullying*, baik yang dilakukan secara verbal, fisik, maupun sosial membawa pengaruh langsung terhadap penurunan rasa aman dan percaya diri siswa di sekolah.

Wawancara dengan kepala sekolah memberikan perspektif yang lebih luas terkait fenomena *bullying* yang terjadi di kelas IV. Kepala sekolah menjelaskan bahwa telah menerima beberapa laporan dari guru dan orang tua mengenai tindakan kekerasan verbal, fisik, dan sosial di dalam lingkungan sekolah khususnya di kelas IV. Berdasarkan

pengamatan dan laporan yang diterima, tindakan *bullying* umumnya terjadi dalam bentuk ejekan yang merendahkan, ancaman fisik, pengucilan dari kelompok pertemanan, serta pemaksaan kehendak oleh siswa yang lebih dominan terhadap teman-temannya.

Kepala sekolah menekankan bahwa dampak dari perilaku *bullying* sangat mengkhawatirkan terutama terhadap perkembangan psikologis dan sosial siswa. Banyak siswa korban menunjukkan perubahan sikap yang drastis, seperti menjadi lebih pendiam, mudah cemas, dan menurun kepercayaan dirinya dalam mengikuti kegiatan belajar. Beberapa siswa menunjukkan penolakan untuk datang ke sekolah atau mengalami penurunan semangat belajar. Kepala sekolah juga mencatat bahwa lingkungan sekolah yang tidak aman secara emosional dapat menghambat proses pembelajaran secara

keseluruhan baik bagi korban maupun siswa lainnya.

2. Faktor-Faktor Penyebab terjadinya *Bullying* pada siswa kelas IV di SD Negeri 1 Karekan.

Hasil wawancara dengan guru kelas IV diketahui bahwa perilaku *bullying* yang terjadi di kelas sebagian besar dipengaruhi oleh latar belakang lingkungan keluarga siswa. Beberapa siswa yang terlibat dalam tindakan *bullying* diketahui berasal dari keluarga dengan pola pengasuhan yang minim pengawasan terutama karena orang tua bekerja di luar kota dan jarang berinteraksi langsung dengan anak. Ketidakhadiran orang tua secara emosional ini menyebabkan anak mengalami kekosongan figur pembimbing yang seharusnya membantu mengarahkan perkembangan perilaku dan kontrol diri anak.

Guru juga menyoroti bahwa kurangnya pengawasan terhadap penggunaan media sosial menjadi faktor pemicu

munculnya perilaku negatif di kalangan siswa. Platform seperti *TikTok* sering dimanfaatkan oleh anak-anak untuk mengakses konten yang tidak sesuai usia yang kemudian ditiru dalam interaksi sosial mereka di sekolah. Beberapa siswa yang sebelumnya dikenal memiliki sikap baik dan pencapaian akademik yang stabil mulai menunjukkan perubahan perilaku setelah kecanduan konten digital. Guru menyimpulkan bahwa lemahnya peran keluarga dalam memberikan kasih sayang, bimbingan, dan kontrol terhadap anak menjadikan anak lebih rentan meniru perilaku menyimpang dari lingkungan luar.

Kepala sekolah menguatkan temuan tersebut dengan menyatakan bahwa sebagian besar kasus *bullying* berakar pada pola asuh yang longgar dan dampak negatif media digital. Ia menegaskan bahwa banyak siswa membawa pengaruh dari luar

sekolah ke dalam lingkungan belajar seperti perilaku agresif yang ditonton dari konten-konten digital. Ketidakterlibatan orang tua dalam kehidupan harian anak membuat sekolah menjadi satu-satunya tempat pelampiasan emosi bagi siswa baik dalam bentuk dominasi maupun penarikan diri. Kepala sekolah juga menekankan bahwa pencegahan dan penanganan *bullying* tidak dapat hanya menjadi tanggung jawab guru melainkan perlu dibangun melalui kolaborasi aktif antara sekolah, orang tua, dan seluruh warga sekolah. Pihak sekolah telah menjalankan berbagai program seperti penyuluhan, pembinaan, serta penerapan tata tertib yang mencantumkan larangan *bullying* secara eksplisit. Pembentukan karakter melalui penguatan nilai-nilai dalam Kurikulum Merdeka juga dijadikan strategi untuk menumbuhkan empati dan kesadaran sosial siswa sejak dini.

D. Pembahasan

1. Dampak Perilaku *Bullying* terhadap Percaya Diri siswa kelas IV

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku *bullying* di kelas IV SD Negeri 1 Karekan terjadi dalam berbagai bentuk meliputi *bullying verbal*, fisik, maupun sosial. Perilaku *bullying* dalam bentuk ejekan kasar, ancaman, dorongan fisik, pengucilan dari kelompok bermain serta pemaksaan aturan oleh siswa yang dominan di kelas. Temuan ini menguatkan bahwa *bullying* bukan hanya sekedar tindakan yang mengganggu ketertiban tetapi merupakan bentuk agresivitas yang sistematis dan berulang, sebagaimana dikemukakan oleh Soetjipto (2012:220) yang menyatakan bahwa *bullying* dilakukan oleh individu atau kelompok yang merasa lebih kuat kepada korban yang dianggap lebih lemah.

Dampak dari perilaku *bullying* tersebut sangat jelas terlihat pada penurunan

kepercayaan diri siswa. Beberapa siswa menunjukkan gejala menarik diri, kehilangan semangat belajar, dan enggan tampil di depan kelas. Bahkan salah satu korban mengalami trauma setelah insiden jatuh dari meja yang dipaksa oleh temannya. Kejadian-kejadian tersebut selaras dengan pendapat Budhi (2016:45) yang menjelaskan bahwa *bullying* dapat menyebabkan gangguan psikologis dan berdampak terhadap konsentrasi belajar siswa. Surya (2007:57) juga menambahkan bahwa kepercayaan diri merupakan sikap mental optimistik dalam menghadapi tantangan. Ketika anak terus-menerus mendapatkan tekanan dari lingkungan sosial maka rasa percaya diri yang seharusnya berkembang akan terganggu dan menyebabkan siswa merasa tidak mampu menampilkan potensi dirinya.

Penelitian Maulida et al. (2022) menunjukkan bahwa *bullying* khususnya dalam bentuk verbal berpengaruh

besar terhadap kepercayaan diri siswa di tingkat sekolah dasar. Siswa yang menjadi korban cenderung mengalami penurunan interaksi sosial, kecemasan bahkan prestasi akademik yang menurun. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian di SD Negeri 1 Karekan di mana korban *bullying* menunjukkan gejala menarik diri, takut berbicara di depan kelas, dan mengalami penurunan semangat belajar secara signifikan

2. Faktor-Faktor Penyebab terjadinya *Bullying* pada siswa kelas IV di SD Negeri 1 Karekan.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa pelaku *bullying* sering kali tidak menyadari konsekuensi serius dari perilaku mereka. Beberapa di antaranya menganggap bahwa tindakan seperti mengejek, memaksa, atau mengatur teman sekelas hanyalah bentuk candaan. Sikap ini mencerminkan rendahnya kesadaran sosial

dan empati terhadap teman sebaya. Karakteristik seperti dominan, kurang empati, dan cenderung mengabaikan aturan sesuai dengan penjelasan Khasanah et al. (2021:14), yang menyatakan bahwa pelaku *bullying* umumnya ingin menarik perhatian dan memiliki kecenderungan untuk mengontrol. Alwi (2020:26) menegaskan bahwa pelaku tidak selalu memiliki fisik yang kuat tetapi bisa memiliki dominasi secara psikologis dalam lingkungan sosial. Kedua pandangan ini menunjukkan bahwa pola pikir dan sikap sosial pelaku menjadi salah satu faktor internal yang mendorong terjadinya *bullying* di lingkungan sekolah.

Penyebab utama perilaku *bullying* juga berkaitan erat dengan pengaruh lingkungan keluarga. Kurangnya pengawasan orang tua, minimnya kedekatan emosional, serta kebebasan anak dalam menggunakan

gawai tanpa kontrol dapat mendorong anak meniru perilaku negatif yang diperoleh dari media sosial. Pola asuh yang permisif dan tidak terarah juga berpotensi membentuk anak menjadi pribadi yang kurang empati dan agresif.

Hasil penelitian oleh Wijayaningrum et al. (2023) menyatakan bahwa penyebab utama terjadinya *bullying* di sekolah dasar berasal dari pola asuh orang tua yang permisif dan kurangnya pengawasan terhadap anak, khususnya dalam penggunaan media sosial. Siswa pelaku *bullying* umumnya memiliki karakter dominan dan rendah empati yang mengarah pada perilaku agresif terhadap teman sebaya. Penelitian ini mendukung hasil lapangan di SD Negeri 1 Karekan di mana pengaruh keluarga dan media digital menjadi faktor dominan penyebab munculnya tindakan *bullying*.

Supriyatno et al. (2021:6) menyebutkan bahwa *bullying* merupakan perilaku

tidak menyenangkan baik secara verbal, fisik, maupun sosial yang menimbulkan tekanan dan ketidaknyamanan pada korban. Lingkungan sosial yang tidak sehat memungkinkan perilaku ini muncul dan berkembang. Sejiwa (2008:12) juga menyatakan bahwa *bullying* melibatkan ketidakseimbangan kekuatan di mana pelaku memanfaatkan dominasinya untuk menindas korban. Minimnya pengawasan orang tua serta belum optimalnya peran sekolah dalam menangani *bullying* membuat anak lebih mudah membawa pengaruh negatif tersebut ke lingkungan sekolah.

E. Kesimpulan

Perilaku *bullying* yang terjadi di kelas IV SD Negeri 1 Karekan, Pagentan, Banjarnegara terbukti memberikan dampak signifikan terhadap penurunan kepercayaan diri siswa. Bentuk *bullying* yang ditemukan meliputi verbal (ejekan, kata-kata kasar), fisik (dorongan, ancaman, pemalakan), dan sosial

(pengucilan, pemaksaan aturan oleh siswa dominan). Dampak yang dirasakan korban mencakup rasa takut, kecemasan berlebih, enggan tampil di depan kelas, menarik diri dari pergaulan, dan kehilangan semangat belajar.

Faktor penyebab utama perilaku *bullying* berasal dari kurangnya perhatian dan pengawasan orang tua terutama karena kondisi keluarga di mana orang tua bekerja di luar kota serta pengaruh negatif media sosial yang tidak terkontrol. Rendahnya empati sosial dan sikap dominan dari pelaku *bullying* juga memperburuk situasi di lingkungan kelas.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Alwi, S. (2020). *Stop Bullying*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Andriani, A. dkk. (2020). *Model Simulasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Budhi, S. (2016). *Psikologi Perkembangan Anak Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fadli, Muhammad. (2022). *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Surabaya: Penerbit Nizamia.
- Hakim, T. (2005). *Mengatasi rasa tidak percaya diri*. Jakarta: Puspa Swara.

- Hidayat, Asep. (2022). *Analisis Data Kualitatif: Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Hulukati, W. (2016). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Khasanah, N. et al. (2021). *Psikologi Remaja: Kajian Kasus*. Yogyakarta: Deepublish.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.)*. California: SAGE Publications. (hlm. 33)
- Raco, Jhon. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Prosedurnya*. Jakarta: Kencana.
- Saryono & Prananto, W. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Praktik*. Yogyakarta: Andi.
- Sejiwa. (2008). *Menghapus Bullying*. Jakarta: Grasindo
- Soetjipto, S. (2012). *Psikologi Sosial dan Pendidikan*. Malang: UMM Press.
- Supriyatno, M.A. et al. (2021). *Psikologi Pendidikan*. Surabaya: UNESA Press.
- Surya, H. (2007). *Psikologi Untuk Anak Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wahyuni, Siti. (2023). *Teknik Pengumpulan dan Validasi Data dalam Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Zamroni. (2022). *Pendekatan Fenomenologi dalam Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Deepublish.
- di SDN 20 Ampenan. Jurnal Pendidikan Dasar, 5(2), 1860–1870.
- Wijayaningrum, D. A. S., Listyarini, I., & Rahmawati, I. (2023). *Analisis dampak perilaku bullying terhadap kepercayaan diri siswa: Studi kasus di SD Negeri 1 Juwangi Boyolali*. Indonesian Journal of Elementary School, 3(2), 87–98.

Jurnal :

- Maulida, H. et al. (2022). *Analisis Dampak Perilaku Verbal Bullying Terhadap Kepercayaan Diri Siswa*
- .